

Representasi Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*) Terhadap Kekerasan Anak dalam Drama *Mother* (2010)

Sarah N.Yustyansyah¹⁾, Metty Suwandany²⁾, Hayun Nurdiniyah³⁾, Bertha Nursari⁴⁾,
Tia Martia⁵⁾

Universitas Darma Persada^{1,2,3,4,5)}

*)Surel Korespondensi: suwandanymetty@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 5 Mei 2026; Direvisi: 8 Mei 2026; Disetujui: 29 Mei 2026

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji representasi pemberdayaan perempuan dalam merespons kekerasan terhadap anak dalam drama *Mother* (2010) karya Nobuo Mizuta dan Makoto Naganuma melalui perspektif feminisme radikal Kate Millett. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan teknik analisis tekstual terhadap isi drama serta didukung oleh studi pustaka yang relevan dengan isu kekerasan anak dan teori feminisme. Analisis didasarkan pada konsep *sexual politics* dari Kate Millett, yang memandang relasi gender sebagai struktur kekuasaan dalam sistem patriarki, khususnya melalui kontrol ideologis dan pemaksaan kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami tokoh Rena merupakan manifestasi dominasi patriarkal dalam lingkup keluarga. Dominasi tersebut direpresentasikan melalui tokoh Masato sebagai pelaku kekerasan, sementara Hitomi digambarkan sebagai ibu yang terbelenggu oleh ketergantungan emosional dalam struktur yang didominasi laki-laki. Dalam perspektif feminisme radikal, tindakan Nao Suzuhara dan Miura mencerminkan bentuk pemberdayaan perempuan yang memiliki kesadaran politis. Keduanya menantang otoritas patriarki melalui tindakan konkret untuk melindungi Rena, baik melalui pelaporan resmi maupun intervensi langsung. Dengan demikian, drama *Mother* (2010) mengartikulasikan kesadaran kritis bahwa kekerasan terhadap anak berakar pada relasi kuasa patriarkal, serta menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai kekuatan transformatif dalam memutus siklus kekerasan.

Kata kunci: feminisme radikal, kekerasan terhadap anak, patriarki, pemberdayaan perempuan

ABSTRACT: This study examines the representation of women's empowerment in responding to child abuse in the drama *Mother* (2010), directed by Nobuo Mizuta and Makoto Naganuma, through the lens of Kate Millett's radical feminist framework. Employing a descriptive-analytical approach, the study draws on textual analysis of the drama alongside relevant literature on child abuse and feminist theory. The analysis is grounded in Millett's concept of *sexual politics*, which conceptualizes gender relations as power structures embedded within patriarchy, particularly through ideological control and coercive force. The findings reveal that the abuse experienced by the character Rena constitutes a manifestation of patriarchal dominance within the family. This dominance is embodied by Masato as the perpetrator of violence, while Hitomi is portrayed as a mother constrained by emotional dependency within a male-dominated structure. From a radical feminist perspective, the actions of Nao Suzuhara and Miura signify forms of politically conscious women's empowerment. Both characters challenge patriarchal authority through concrete interventions aimed at protecting Rena, including formal reporting and direct acts of rescue. In conclusion, *Mother* (2010) articulates a critical awareness that child abuse is rooted in patriarchal power relations and underscores the importance of women's empowerment as a transformative force in disrupting cycles of violence.

Keywords: child abuse, patriarchy, radical feminis, women empowerment

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan terhadap anak merupakan isu sosial yang masih menjadi tantangan serius hingga kini. Berdasarkan laporan Ministry of Health, Labour and Welfare Jepang, jumlah kasus kekerasan anak meningkat dari 1.100 kasus pada tahun 1990 menjadi 42.662 kasus pada 2008, dan melonjak hingga 226.000 kasus pada tahun 2023 (The Japan Times, 2023). Bentuk kekerasan tersebut mencakup kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran. Kekerasan terhadap anak kerap berlandaskan proses mendidik dan mendisiplinkan anak. Dalam hal mendidik dan mendisiplinkan anak, banyak orang tua meyakini menggunakan kekerasan yang dianggap ringan seperti mencubit, memukul atau menjerat merupakan metode yang tepat untuk anak dalam proses pengasuhan. Hal ini didukung pendapat Straus et al. yang mengatakan bahwa masyarakat menganggap memukul anak adalah hal wajar dan dapat diterima, bahkan dianggap sebagai suatu hal yang perlu dan baik dalam mendidik anak (Gelles, dalam Widiningsih, 2020).

Kekerasan terhadap anak juga dapat dilihat dari perspektif feminisme, bahwa ketimpangan gender dan dominasi laki-laki dalam struktur sosial seringkali menjadi faktor mendasar yang memungkinkan terjadinya kekerasan, baik terhadap perempuan maupun anak-anak. Hal ini sejalan dengan pengertian kekerasan oleh Soetandoyo Wigiusubroto yang mengatakan bahwa kekerasan berangkat dari tindakan yang dilakukan secara sengaja sehingga menimbulkan derita kepada mereka yang berposisi lebih lemah oleh seseorang atau sejumlah orang yang memiliki kekuasaan atas mereka yang menjadi objek dari kekerasan tersebut (dalam Mahmud, 2022). Dalam institusi keluarga seorang suami diposisikan sebagai kepala keluarga dan juga pemegang kekuasaan utama, yang mencerminkan dominasi laki-laki, sehingga menciptakan ketimpangan kuasa yang membuka ruang untuk mengukuhkan praktik kekerasan dalam rumah tangga, karena dominasi laki-laki dalam rumah tangga memungkinkan untuk mengontrol para anggota keluarga yang lainnya. Kondisi tersebut merupakan gambaran dari struktur masyarakat yang patriarkal, yang masih melekat pada masyarakat di berbagai negara, salah satunya Jepang.

Dalam konteks masyarakat patriarkal, posisi perempuan sebagai istri dan ibu sering kali dibatasi oleh norma sosial yang menuntut kepatuhan terhadap laki-laki. Akibatnya, perempuan kerap gagal melindungi diri dan anak-anaknya dari kekerasan domestik. Hal ini tampak pada kasus Mia Kurihara (2019) di Chiba, Jepang, di mana seorang anak berusia sepuluh tahun meninggal akibat kekerasan oleh ayahnya dan sang ibu, yang juga menjadi korban kekerasan, kehilangan otonomi dan tidak mampu melindungi putrinya dari kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan itu sendiri atas perintah suaminya. Relasi kuasa ini menormalkan ketundukan perempuan dan meniadakan suara anak, sehingga kekerasan dianggap sebagai cara mempertahankan kekuasaan. Lalu kurangnya koordinasi dan tindakan proaktif antar lembaga terkait seperti sekolah dan pusat perlindungan anak, akibatnya, tanda-tanda kekerasan terhadap Mia terabaikan, sehingga tidak ada intervensi yang efektif sebelum tragedi terjadi.

Mother (2010) karya sutradara Nobuo Mizuta dan Makoto Naganuma menjadi salah satu drama yang mengangkat isu kekerasan terhadap anak tetapi juga merefleksikan perjuangan dua tokoh perempuan dalam menyelamatkan anak korban kekerasan. Drama ini menampilkan kisah Suzuhara Nao, seorang guru yang berusaha menyelamatkan Michiki Rena bersama dengan koleganya, Takako Miura. Rena merupakan seorang anak perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh kekasih ibunya, Uragami Masato. Di sisi lain, Michiki Hitomi, ibu kandung Rena, gagal melindungi anaknya dari kekerasan yang dilakukan oleh kekasihnya karena terjebak dalam ketergantungan emosional, bahkan turut melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri.

Feminisme radikal dengan pemikiran Kate Millet mengkaji bagaimana patriarki membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, di mana kekuasaan tersebut diekspresikan melalui penundukan terhadap perempuan dengan menggunakan kekerasan terhadap anak yang juga seorang perempuan. Millet berpendapat bahwa seks adalah sesuatu yang politis, di mana relasi antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk struktur kekuasaan, bukan sesuatu yang alami. Lalu pemberdayaan perempuan menjadi respon feminisme dan juga

salah satu langkah penting untuk memutus rantai kekerasan dalam keluarga dan menjadikan para perempuan lebih berdaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kekerasan terhadap anak dalam konteks karya sastra dan media visual. Ramadhani (2022) meneliti representasi anak korban kekerasan dalam drama *Mother* versi Korea (2018) dengan membahas empat bentuk kekerasan menggunakan metode analisis tekstual dari Alan McKee dan menggunakan teori *attachment* untuk menemukan pentingnya dukungan dan pengasuhan yang tepat bagi korban kekerasan untuk pulih dari trauma. Sementara itu, Putri (2018) melalui pendekatan sosiologi sastra meneliti kekerasan anak dalam drama *Mother* versi Jepang dan menyoroti upaya pemerintah terhadap fenomena tersebut. Penelitian-penelitian ini memperkaya pemahaman tentang fenomena kekerasan anak, namun belum banyak yang menganalisisnya melalui perspektif feminisme radikal, khususnya dengan teori *Sexual Politics* Kate Millett.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pemberdayaan perempuan terhadap kekerasan anak dalam drama *Mother* (2010) yang dilihat melalui perspektif feminisme radikal Kate Millett dalam *Sexual Politics*. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana patriarki bekerja dalam ranah domestik melalui relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dimana dapat mengukuhkan terjadinya kekerasan, serta bagaimana tokoh perempuan yaitu Nao dan Miura dalam drama *Mother* (2010) melakukan upaya-upaya pemberdayaan perempuan terhadap Rena yang dilakukan sebagai langkah untuk membebaskan Rena dari kekerasan. Pada akhirnya penelitian ini kemudian diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian di bidang sastra, khususnya melalui pendekatan feminisme. Diharapkan juga penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran sosial mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai langkah preventif terhadap kekerasan anak.

DISKUSI

TEORI

Sexual Politik

Menurut Kate Millett, konsep utama dalam feminisme radikal adalah *politic of sex* atau politik seksual, dimana hubungan antara

laki - laki dan perempuan merupakan relasi kekuasaan yang terstruktur. Politik tidak hanya berkaitan dengan institusi negara, tetapi mencakup relasi kekuasaan dalam kehidupan sehari - hari, termasuk relasi gender. Dalam sistem patriarki tersebut, laki – laki diposisikan sebagai kelompok dominan, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak subordinat melalui berbagai mekanisme sosial, budaya dan ideologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan sumber data utama berupa drama *Mother* (2010) yang terdiri dari 11 episode. Data berupa dialog dan adegan dianalisis melalui teknik simak-catat dan didukung oleh studi pustaka yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Drama *Mother* (2010) memiliki 2 tokoh utama yaitu Michiki Rena (Tsugumi) dan Suzuhara Nao, serta 6 Tokoh tambahan, diantaranya Michiki Hitomi, Fujiyoshi Shunsuke, Mochizuki Hana, Suzuhara Toko, Masato Uragami dan Takako Miura, dengan plot cerita maju, mundur dan berkembang. Bentuk kekerasan yang ditemui di dalam drama ini yaitu ada 4 macam bentuk kekerasan, salah satunya kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dilakukan Hitomi kepada Rena bermula dengan tujuan untuk mendidik Rena, namun kekerasan tersebut semakin berkembang ketika Hitomi memiliki kekasih bernama Masato yang ikut melakukan kekerasan terhadap Rena. Dalam drama indikasi kekerasan terhadap Rena ditemui sebanyak 6 adegan berupa pemukulan yang menyebabkan luka dan lebam, 2 adegan kekerasan emosional melalui penghinaan dan upaya bunuh diri, 1 adegan kekerasan seksual non-kontak, serta 5 adegan penelantaran melalui pengabaian kebutuhan dasar. Kekerasan yang dialami oleh rena dapat dianalisis secara mendalam melalui dua konsep utama dari teori seksual politik oleh Kate Millett, yaitu (a) *Ideological* (Ideologis) dan (b) *Force* (Paksaan).

Ideological (Ideologis)

Dalam konteks politik seksual, patriarki memperoleh dengan menanamkan ideologi ketimpangan gender sejak dini. Sistem ini membentuk perempuan dan laki-laki untuk menerima peran, sifat, dan status yang berbeda.

Kekuasaan yang diterima karena dianggap sebagai sesuatu yang normal disebut sebagai *politics of concent*. Dalam drama *Mother* (2010) salah satu penyebab kekerasan pada Rena yang dilakukan oleh Masato yaitu karena Hitomi sebagai ibu gagal melindungi Rena, bahkan pada akhirnya ikut melakukan tindakan kekerasan yang didasari oleh emosi dan amarah bukan untuk tujuan mendidik. Ini terjadi karena Hitomi sebagai perempuan merasa hanya bisa tunduk kepada Masato karena tidak ingin hubungannya dengan Masato menjadi renggang yang dapat mengakibatkan Hitomi menjadi ibu tunggal lagi, sehingga membiarkan kekerasan terus terjadi. Hal ini digambarkan secara tersirat di dalam drama melalui respon Hitomi saat Masato melakukan kekerasan terhadap Rena.

道木仁美 : どうして こんなとこに
いるの？ねえ！？
浦上真人 : 何か問題あんのか？
道木仁美 : 何も言っていないよ。ち
よっと聞いただけね？

Michi Hitomi : *Doushite konnna koto ni*
iru no? Nee!?
Urakami : *Nanika mondai annoka?*
Masato
Michi Hitomi : *Nanimo ittenaiyo. Chotto*
kiitadakene?

Michi Hitomi : Mengapa dia bisa ada di
sini? Hei?!
Urakami : Kenapa, memangnya
Masato ada masalah?
Michi Hitomi : Tidak ada masalah kok,
aku hanya tanya saja, ya?

(Mother, Eps. 8, 24:34-24:51)

Melalui adegan tersebut Hitomi takut akan Masato marah padanya dan meninggalkannya yang menandakan bahwa Hitomi memiliki ketergantungan secara emosional dengan Masato, dan menempatkan laki-laki (Masato) sebagai figur dominan yang harus dipatuhi. Perilaku Hitomi ini menunjukkan bahwa Hitomi telah menginternalisasi nilai patriarki yang mengajarkan bahwa kehadiran laki-laki adalah syarat utama bagi stabilitas hidupnya. Ketergantungan emosional Hitomi pada Masato juga mencerminkan bagaimana sistem patriarki

membentuk perempuan untuk merasa tidak berdaya tanpa kehadiran laki-laki. Hal ini tercermin dalam kutipan dialog berikut.

道木仁美 : 「ごめんなさい」しな
さ。怜南！すいません。
郁恵 : 父親がいないからかしら
ね。

Michi Hitomi : “gomennasai” *shinasa.*
Rena! Suimasen.
Ikue : *Chichi oya ga inaikara*
: *kashira ne.*

Michi Hitomi : Katakan “maaf” Rena!
Sekali lagi maaf.
Ikue : Mungkin semua ini karena
dia tidak punya ayah ya.

(Mother, Eps. 8, 08:06-08:23)

Kalimat 父親がいないからかしらね (*chichi oya ga inai kara kashira*), secara tidak langsung Ikue mengatakan bahwa anak perlu ayah untuk dapat menjadi disiplin, hal tersebut memperkuat narasi bahwa laki-laki adalah figur otoritas yang diperlukan dalam keluarga karena menganggap keberadaan perempuan saja tidak cukup atau kurang mampu merawat dan mendidik anak. Tindakan Hitomi mencerminkan konsep ideologis dan disimpulkan menjadi tiga hal berikut: 1) Pandangan patriarki yang menyiratkan bahwa perilaku “nakal” anak disebabkan oleh ketiadaan sosok ayah, dan perempuan dianggap kurang mampu mendidik anak; 2) Hitomi memiliki ketergantungan emosional dan merasa tidak berdaya tanpa laki-laki, sehingga menjadikan laki-laki syarat utama bagi stabilitas hidupnya, sebagai hasil dari internalisasi patriarki; 3) Hitomi menerima kekuasaan Masato secara sukarela yang mencerminkan *politics of concen*.

Force (Pemaksaan Kekerasan)

Kate Millett dalam bukunya *Sexual Politics*, menjelaskan bahwa salah satu cara sistem patriarki mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan anak adalah melalui *force* (pemaksaan kekerasan). Millett menekankan bahwa kekerasan adalah alat utama yang digunakan laki-laki untuk mengontrol perempuan dan mempertahankan dominasi

mereka dalam masyarakat. Masato, sebagai figur laki-laki dewasa dalam rumah tangga, menggunakan kekerasan secara sistematis untuk menunjukkan kekuasaannya atas Rena, sementara Rena (sebagai anak dan juga perempuan) dan Hitomi (ibu yang pasif) tidak mampu melawan karena tidak berdaya. Hal ini tercermin melalui adegan Masato memaksakan fantasinya dan melecehkan Rena dengan memaksanya berdandan seperti orang dewasa. Rena yang merupakan perempuan dan juga anak-anak ter subordinasi sehingga tidak memiliki ruang, otoritas, kekuatan fisik, dan dukungan dari Hitomi untuk melawan ataupun melapor.

Upaya Nao Suzuru dan Miura dalam Melindungi Rena dari Kekerasan Terhadap Anak Melalui Perspektif Feminisme

Pemberdayaan perempuan merupakan kemampuan perempuan untuk memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri. Proses ini bertujuan untuk membangkitkan kekuatan dari dalam diri agar mereka mampu mengambil tindakan terhadap hal-hal yang dianggap penting, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkup yang lebih luas. Dalam feminisme radikal gerakan feminisme ini bertujuan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat dengan menghapuskan segala bentuk ketertindasan mereka yang berada di posisi subordinasi oleh sistem patriarki.

Tokoh Nao dan Miura, menjadi sorotan dalam membongkar dinamika kekerasan terhadap anak yang berakar dari dominasi laki-laki dalam struktur masyarakat yang patriarkal. Ketika sistem hukum dan institusi sosial gagal melindungi Rena. Tindakan Nao dan Miura bukan sekadar bentuk empati pribadi, melainkan cerminan dari perlawanan terhadap tatanan sosial yang mengukuhkan dominasi laki-laki dalam keluarga dan dapat dilihat sebagai bentuk dari pemberdayaan wanita (*women empowerment*). Berikut penulis akan mengulas bagaimana kedua tokoh perempuan Nao dan Miura merepresentasikan perlawanan feminis terhadap kekuasaan patriarki melalui upaya-upaya dalam melindungi Rena yang digambarkan di dalam drama *Mother*.

Upaya Takako Miura dalam Melindungi Rena

Tokoh Miura merupakan sosok perempuan yang memanfaatkan perannya sebagai guru untuk melindungi Rena dari kekerasan terhadap anak dengan memanfaatkan institusi yang ada seperti sekolah dan pusat konsultasi kekerasan anak. Tindakan inisiatif Miura ini mencerminkan peran aktif perempuan dalam menghadapi sistem sosial yang cenderung abai terhadap kekerasan pada anak.

a. Melaporkan adanya indikasi kekerasan yang dialami Rena kepada para guru disekolah

Tindakan Miura dimulai ketika dirinya memberitahu Nao mengenai kondisi kesehatan Rena dan Miura mencurigai bahwa Rena mengalami kekerasan di rumahnya. Lalu Miura juga melaporkan kekerasan yang dicurigainya kepada guru lainnya di sekolah.

貴子三浦 : 虐待の可能性があると思います。葉は嫌かあるいは母親と交際してる。男の人がいるらしいんですが…。

鞍 : まあまあ…。そう結論をがずにしょっかり確認してください。

貴子三浦 : 鈴原先生といっしょに道木さんの家に行って来ます。

Takako Miura : *Gyakutao no kanousei ga aru to omoimasu. Haha oya ka arui wa haha oya to kousai shiteru. Otoko no hito ga iru rashinndesu ga....*

Kura : *Maamaa... Sou ketsuron wo gazunishikkari kakuninn shite kudasai.*

Takako Miura : *Suzuhara sensei to isshoni michiki san no ie ni itte kimasu.*

Takako Miura : Saya pikir ada kemungkinan dia mengalami kekerasan. Pelakunya ibunya atau pria yang sedang menjalin hubungan dengan ibunya.

Kura : Tenang dulu... Jangan terburu0buru mengambil

Kesimpulan. Tolong pastikan dengan hati-hati.
Takao : Saya akan pergi ke rumah
Miura Michiki bersama ibu
suzuhara

(Mother, Eps. 1, 26:18-26:45)

Melalui upaya Miura ini menunjukkan keberanian seorang perempuan untuk mengambil peran sebagai pelindung anak, sekaligus menjadi suara bagi mereka yang tak mampu bersuara. Lalu dalam perspektif feminisme radikal, tindakan Miura merupakan bentuk *consciousness raising* yang merupakan proses penyadaran dan pengungkapan realitas kekerasan yang seringkali tersembunyi di ranah domestik.

b. Miura mengkonfrontasi Hitomi untuk memastikan lingkungan Rena aman

Upaya kedua yang dilakukan oleh Miura yaitu mengunjungi rumah Rena untuk memastikan langsung apakah Rena ada di lingkungan keluarga yang aman. Namun saat mendapati Rena yang memakai penutup mata dan baru pulang dari rumah sakit, Miura langsung bergegas dan mengkonfrontasi Hitomi dengan melaporkan lebam yang ada pada tubuh Rena dan menanyakan mengenai Masato.

貴子三浦 : 麗奈ちゃん他にもケガがあるんです。
倉持 : 知ってます。よく転ぶんです。この子。
貴子三浦 : あの失礼ですが、ご同居なさってる男性のほうがいると伺いました。その方、麗奈ちゃんとは…

Takako Miura : *Rena chan Hoka ni o kega ga arundesu.*

Kuramochi : *Shittemasu. Yoku korobundesu. Kono ko.*

Takako Miura : *Ano shitsureu desuga, godougyonasatteru dannsei no hou ga iru to ukagaimashita. Sono kata rena chanto wa...*

Takao Miura : Rena juga memiliki luka lain di tubuhnya.

Kuramochi : Saya tahu. Anak ini memang sering jatuh.
Takako Miura : Maaf, saya dengar anda tinggal bersama seorang pria. Boleh saya tahu bagaimana pria itu dengan Rena...

(Mother, Eps. 1, 27:39-28:32)

Bentuk konfrontasi yang dilakukan Miura merupakan bentuk perlawanan pada dominasi patriarki oleh perempuan secara langsung. Dalam padangan feminisme radikal, menurut Millett cara tersebut dapat mengurangi dan menghentikan bentuk penindasan.

c. Miura melakukan pelaporan pada pusat konsultasi anak

Upaya ketiga yang dilakukan Miura yaitu, mencoba jalur formal dengan melaporkan kasus Rena kepada pusat konsultasi anak. Namun laporan oleh Miura tertolak karena tidak ada bukti konkret, dan lebih mempercayai omongan ibu korban yang menutupi tindakan kekerasan yang terjadi pada Rena. Hambatan struktural seperti ini menjadi sorotan penting dalam kritik feminisme radikal, karena menunjukkan bahwa kekerasan anak, khususnya yang terjadi di ranah domestik, kerap dianggap sebagai urusan privat sehingga laporan yang masuk tidak segera direspons dengan tindakan nyata.

内藤 : あの…随分とご内情をお調べのようですが。

貴子三浦 : あいえ、今の話は本に書いてあったことで…。

内藤 : 本ですか。ハハハ…。

貴子三浦 : 体中にケガをしてるんです。

内藤 : 「転んだだけ」と言われたんですね？我々も調子ますが学校さんも何か確証を持って来ていただかないと。

Naitou : *Ano... zuibun to gonaijou wo oshirabe no youdesuga.*

Takako Miura : *Aie, ima no hanashi wani kaite atta koto de...*

Naitou : Hon desuka. Hahaha...
Takako Miura : Karada chuu ni kega wo shiterunndesu.
Naitou : “Koronda dake”to iwaretanndesuyone?
Ware ware mo choushimasuga gakkousan mo nani ka kakushou wo motte kiteitadakanaito.
Naitou : Maaf anda sepertiny sudah cukup banyak mencari tahu tentang kondisi pribadi mereka, ya?
Takako Miura : Ah tidak, pembicaraan tadi hanya berdasarkan apa yang tertulis di sebuah buku.
Naitou : Buku ya? Hahaha...
Takako Miura : Dia mengalami luka di sekujur tubuhnya.
Naitou : “Dia terjatuh”. Ibunya sudah bilang begitu bukan? Kami akan memperhatikan itu, tetapi saya perlu bukti yang kuat dari pihak sekolah

(Mother, Eps. 1, 28:48-29:23)

Tanggapan oleh guru laki-laki di sekolah juga menunjukkan bias patriarki dalam memahami perilaku korban. Alih-alih menaruh perhatian pada tanda-tanda kekerasan yang dialami Rena, salah satu guru justru menilai kedekatan Rena dengan ibunya sebagai perilaku manja. Berikut dialog yang menggambarkan situasi adegan tersebut.

平越 : だって、母親に甘えたりしてるんでしょう？
貴子三浦 : 頼れる者が親しかいないからです。子供はこびるしかないんです。
倉持 : とにかく…相談所の言う通りにしてください。慎重にね。
Tairaetsu : Datte, haha oya ni ametarishiterun deshousu?
Takako Miura : Tayore mono ga oya shika inai kara desu.

Kodomo wa kobiru shika nain desu.
Kuramochi : Tonikaku... Soudanjo no iu toori ni shite kudasai. Shinchou ni ne.
Tairaetsu : Dia masih menunjukkan rasa kasih saying kepada ibunya, bukan?
Takako Miura : Karena satu-satunya orang yang bisa diandalkan hanyalah orang tuanya. Anak tidak punya pilihan lain selain mendapatkan simpati dari ibunya.
Kuramochi : Pokoknya, tolong lakukan sesuai dengan yang dikatakan pusat konseling. Hati-hati ya.

(Mother, Eps. 1, 29:33-29:49)

Berdasarkan uraian dari bentuk upaya-upaya yang dilakukan oleh Miura merupakan bentuk representasi dari pemberdayaan wanita dalam bidang sosial. Pemberdayaan sosial merupakan proses memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial dan menghapus diskriminasi. Miura memanfaatkan posisinya sebagai guru untuk menantang sistem sosial yang abai terhadap kekerasan anak. Tindakan Miura melaporkan indikasi kekerasan kepada guru lain, mengkonfrontasi ibu Rena, dan melaporkan kasus ke pusat konsultasi anak adalah langkah untuk mengubah kondisi sosial Rena dan memperkuat posisi Rena sebagai anak dan juga perempuan yang membutuhkan perlindungan. Tindakan Miura merupakan perlawanan terhadap narasi yang dibangun oleh budaya patriarki yang sering kali menganggap kekerasan domestik sebagai masalah pribadi yang tidak boleh diintervensi.

Upaya Nao dalam Melindungi Rena

Keputusan Nao untuk membawa pergi Rena merupakan bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang gagal melindungi anak dari kekerasan. Dengan membawa Rena pergi, Nao dapat memisahkan Rena dari lingkungannya yang berbahaya. Tindakan Nao ini dituangkan dalam kutipan dialog berikut.

鈴木奈緒 : この町を出て誰にも私とあなたを知らない場所に行くの。そこでは私はあなたのお母さんで、あなた私のむすめ。絶対に誰にも知られちゃいけない。一生ウソつき続けなきゃいけない。

Suzuhara : *Kono machi wo dere dare mo watashi to anata wo shiranai basho ni iku no. Sore dewa watashi wa ana no okaasan de anata watasshi no museme. Zettai ni dare ni mo shirarecha ikenai. Isshou usotsuki tsudukena kyaikenai.*

Suzuhara : Kita akan meninggalkan kota ini dan pergi ke tempat di mana tidak ada yang mengenali kita. Di sana, aku akan menjadi ibumu dan kamu adalah putraku. Tidak boleh ada satu orang pun yang tahu. Kita harus terus berbohong seumur hidup

(Mother, Eps. 1, 59:32529:51)

Nao perempuan yang berani mengambil tindakan nyata untuk melindungi anak, meski harus melawan aturan dan norma yang sudah berlaku di masyarakat. Prilaku Nao ini menggambarkan bentuk pemberdayaan psikologis. Hal ini selaras dengan penjelasan mengenai pemberdayaan psikologis yaitu proses yang membantu individu, khususnya perempuan, untuk lebih percaya diri, menyadari nilai diri, dan mandiri secara mental serta emosional. Tindakan Nao ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki, di mana Nao menciptakan "keluarga" alternatif yang aman, sekaligus menyoroti kegagalan masyarakat dan institusi formal dalam melindungi korban. Tidak hanya menyelamatkan Rena secara fisik, tetapi Nao juga memberi Rena kesempatan untuk mendapatkan kembali rasa harga diri dan agensi yaitu memiliki keberanian untuk mengambil alih kendali atas hidupnya, dan dapat mengambil sebuah keputusan yang sebelumnya tidak mungkin Rena lakukan dalam lingkungan

kekerasan, Nao juga memungkinkan Rena untuk pulih dari trauma. Hal tersebut dilakukan dengan cara Nao menawarkan diri sebagai ibu baru dan menciptakan lingkungan yang aman bagi Rena.

SIMPULAN

Kekerasan terhadap anak dalam drama *Mother* (2010) merupakan manifestasi dari relasi kuasa patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan. Dalam kondisi ini, perempuan sering kali berada dalam posisi tidak berdaya. Namun, melalui tindakan Nao dan Miura, ditunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem tersebut. Pemberdayaan ini berperan penting sebagai kekuatan transformatif dalam memutus siklus kekerasan terhadap anak

REFERENSI

- Aulia, S., Salsabila, A., Dzulqodwi, A., Habsyi, F. L., & Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia. (2024). Pengaruh Kekerasan Terhadap Tumbuh Kembang Anak. In *Ami – Jurnal Pendidikan Dan Riset* (Vol. 2, Issue 1, Pp. 26–33) [Http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ami](http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ami)
- Bahadur, I. (2023). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Laki-Laki: Analisis Pemikiran Feminis Kate Millet Terhadap Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Madah Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 223–236. <https://doi.org/10.31503/Madah.V13i2.503>
- Bayeh, E. (2016). The Role Of Empowering Women And Achieving Gender Equality To The Sustainable Development Of Ethiopia. *Pacific Science Review B Humanities And Social Sciences*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.1016/J.Psrb.2016.09.013>
- Crow, Crow, B. A. (Ed.). (2000). *Radical Feminism: A Documentary Reader*. New York University Press.
- Dan Siregar, N. S. S., Dan. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1),

- 44–56.
<http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jppuma>
- Dhewy, A. (2023, June 17). *Edisi Khusus Feminisme: Feminisme Radikal Ajarkan Bagaimana Melawan Penindasan Tubuh Perempuan* - Konde.Co. Konde.Co. Retrieved August 9, 2025, <https://www.konde.co/2022/11/Edisi-Khusus-Feminisme-Feminisme-Radikal-Mengajarkan-Bagaimana-Melawan-Penindasan-Tubuh-Perempuan/#:~:Text=Millett%20menge,mbangkan%20gagasan%20bahwa%20la,ki,Kemudian%20dikenal%20dengan%20feminisme%20radikal>.
- Fayaz, I. (2019). Child Abuse: Effects And Preventive Measures. *International Journal Of Indian Psychology*, 7(2). <https://doi.org/10.25215/0702.105>
- Marsyaro, Umima., Anggraini, Nandita., Arinia, Ika. (2026). The Politics of the Body and the State: Sexual Violence in a Radical Feminist Perspective. *Socius : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*. Vol.3 No.9, hal.36-47.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/3145/3271>
<https://doi.org/10.5281/zenodo.19568482>
- Mccurry, J. (2019, February 7). Japan Pm Vows To Fight Child Abuse After “Heart-Wrenching” Death Of Girl, 10. *The Guardian*.
<https://www.theguardian.com/World/2019/Feb/07/Japan-Pm-Vows-To-Fight-Child-Abuse-After-Heart-Wrenching-Death-Of-Girl-10>
- Mizuta, N. (2010). *Mother* [Drama Televisi]. Jepang: Ntv (Nippon Television Network Corporation).
- Putri, G. K. K. (2018). Kekerasan Anak Dalam Drama *Mother* Karya Yuuji Sakamoto : *Kajian Sosiologi Sastra*.
- Ramadhani, K. S. & Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga. (2022). Representasi Anak Korban Kekerasan Pada Tokoh Hye Na Dalam Drama Mini-Series Korea Selatan *Mother* (2018). *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 02–02, 130–144. <https://E-Journal.Unair.Ac.Id/Medkom>
- Times, J. (2025, March 25). Child Abuse In Japan Hits Record 226,000 Cases In Fiscal 2023. *The Japan Times*.
<https://www.japantimes.co.jp/news/2025/03/25/Japan/Japan-Child-Abuse-Record/>
- 琉球新報社. (2019, January 30). 千葉 10 歳女児死亡 識者談話 なぜ親の都合を優先? も大切にすべきは子どもの人権. 琉球新報 デジタル. <https://ryukyushimpo.jp/news/entry-868496.html>